

Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII

Ahmadul Haady Ihsan Amir¹, Ahmad Hakim², Akhmad Syahid³, Andi Bunyamin⁴,
Mustamin⁵, Andi Baso Muammar Assaad^{6*}, Abdul Wahab⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip
Sumoharjo Km. 05 Makassar, Karuwisi Utara, Panakkukang, Indonesia. 90231

haadyihsan@gmail.com¹, ahmadhakim@umi.ac.id², akhmad.syahid@umi.ac.id³, andi.bunyamin@umi.ac.id⁴,
mustamin@umi.ac.id⁵, andibaso.muammar@umi.ac.id^{6*}, abdulwahab79@umi.ac.id⁷

Abstrak

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang yang menunjukkan bahwa akhlak sebagian peserta didik belum optimal meskipun guru telah memberikan teladan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keteladanan guru, yang mencakup indikator adil, sabar, berwibawa, dan kasih sayang, terhadap akhlak peserta didik kelas VIII. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui angket dari 73 peserta didik yang dipilih secara acak dari populasi 265 orang, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial keempat indikator keteladanan tidak berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik. Namun, secara simultan keempatnya berpengaruh signifikan dengan kontribusi (*R-Square*) sebesar 15,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak cukup hanya dengan menonjolkan satu sifat teladan, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai karakter guru secara bersamaan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kompetensi kepribadian guru secara holistik agar dapat menumbuhkan pembentukan akhlak yang lebih optimal di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: akhlak; peserta didik; keteladanan guru

Abstract

*Teacher role models are an important factor in shaping students' morals. This research is motivated by findings at MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang, which indicate that some students' moral development is not optimal, even though teachers have provided good examples. This study aims to analyze the influence of teacher role models indicators of fairness, patience, authority, and compassion on the morals of eighth-grade students. The approach used is quantitative, using an ex post facto design. Data were collected via questionnaires from 73 students randomly selected from a population of 265, and the data were analyzed using multiple linear regression after meeting the classical assumptions. The results showed that, to some extent, the four role-model indicators did not have a significant effect on students' morals. However, simultaneously all four had a significant effect with a contribution (*R-Square*) of 15.1%. This finding indicates that the formation of students' morals is not sufficient to highlight a single exemplary trait, but requires the synergy of multiple teacher characters. The implication of this research is the importance of strengthening teachers' personality competencies holistically in order to foster more optimal moral formation in the educational environment.*

Keywords: moral character; students; teacher role models

Article History: Submitted 22 July 2025; Revised 11 November 2025; Accepted 12 November 2025

How to Cite: Amir, A. H. I., Hakim, A., Syahid, A., Bunyamin, A., Mustamin, Assaad, A. B. M., & Wahab, A. (2025). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik kelas VIII. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 298-311. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.59991>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas setiap individu, memungkinkannya membedakan antara yang benar dan yang salah. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik, yang mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, pengetahuan yang luas, serta sikap demokratis. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Nasional, 2004). Pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Pendidikan ini bertujuan membentuk akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Melalui pendidikan, individu bahkan dunia dapat mengalami perubahan yang positif.

Pendidikan akhlak merupakan himpunan prinsip-prinsip dasar moral yang menekankan pentingnya pembiasaan sikap dan watak (tabiat) mulia sejak anak mencapai usia mumayyiz, yaitu saat ia mulai mampu menggunakan akalnya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Tidak dapat disangkal bahwa akhlak, sikap, dan tabiat yang baik merupakan buah dari keimanan yang kokoh serta cerminan dari pertumbuhan nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang (‘Ulwan, 2016). Pembentukan akhlak peserta didik yang terbentuk dari pola sikap berupa apa yang dilihat dan diikuti, membentuk sebuah akhlak atau kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan secara sadar maupun tidak sadar. Pendidikan yang mampu menjadi dasar pedoman hidup setiap manusia adalah karakter, karena akhlak mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) (Sutarti, 2018). Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan bathin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (Hastia dkk., 2023). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru.

Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran (Emilia dkk., 2023). Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Kamiyati dkk., 2023). Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kepribadian yang dapat memberikan dampak positif, sehingga dapat dijadikan contoh dan diteladani oleh peserta didik. Guru adalah figur atau aktor utama dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk

membimbing, melatih, dan membina peserta didik serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada peserta didik (Firdayanti dkk., 2023). Sebagai pendidik, guru diharapkan mampu memberikan teladan yang baik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar secara maksimal. Guru harus menjadi panutan dalam hal akhlak dan penampilan untuk mendukung proses pembelajaran serta memotivasi peserta didik agar belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam pendidikan formal, hal ini telah dirancang dalam program yang mencakup berbagai aspek, sehingga peserta didik lebih mudah termotivasi dalam kegiatan belajar-mengajar apabila teladan yang diberikan berjalan dengan efektif.

Berbagai hasil penelitian terdahulu secara umum menyatakan adanya korelasi positif dan pengaruh signifikan antara keteladanan guru dan pembentukan akhlak peserta didik. Namun, kondisi yang ditemukan di lingkungan MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang menunjukkan fenomena yang kontras. Pra-observasi dan wawancara mengkonfirmasi bahwa meskipun guru-guru di kelas VIII MTs tersebut telah konsisten menegakkan kedisiplinan, bersikap lembut, bertutur kata sopan, dan menjadi teladan yang baik (sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan pembina asrama dan alumni pada 30 Oktober 2024), masih terdapat sejumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku akhlak kurang baik. Contoh perilaku negatif ini meliputi berkeliaran saat jam pelajaran dengan alasan toilet, praktik menyalin catatan/tugas, kurangnya kerapian, mengganggu teman saat shalat, malas berdzikir dan berdoa, hingga membentuk kelompok eksklusif yang kurang menghargai orang lain dan enggan membantu teman. Kesenjangan yang kontras antara sikap teladan guru dan implementasi akhlak peserta didik ini mengindikasikan bahwa keteladanan yang bersifat umum dan superfisial belum efektif dalam menjamin internalisasi akhlak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara lebih spesifik mengkaji hambatan, kondisi lingkungan sekolah/madrasah, atau variabel intervening yang mungkin mempengaruhi tingkat akhlak peserta didik dalam konteks madrasah tersebut (Aviatin dkk., 2023).

Dalam kerangka teoritis tambahan, berdasarkan teori Albert Bandura dalam Social Learning Theory, individu membentuk perilaku melalui proses memperhatikan model, mempertahankan observasi dalam memori, serta melakukan reproduksi dan motivasi terhadap perilaku tersebut (Khozin dkk., 2024). Selain itu, penerapan strategi modeling the way sebagai bagian dari pendidikan karakter menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai teladan secara nyata dapat efektif dalam internalisasi nilai karakter peserta didik (Mahtumah, 2023). Dengan demikian, kewenangan guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai model akhlak yang hidup dalam lingkungannya. Mengingat kesenjangan perilaku yang ditemukan, penelitian ini diperlukan untuk menguji secara spesifik empat indikator krusial dalam keteladanan guru, yaitu sikap adil, sabar, berwibawa, dan kasih sayang yang mungkin menjadi faktor penentu kegagalan internalisasi akhlak di lingkungan MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang. Analisis mendalam terhadap indikator ini akan memberikan rekomendasi yang lebih terperinci dan aplikatif dibandingkan studi keteladanan guru yang bersifat umum.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode ini tergolong sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu bersifat konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut metode kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang, Kabupaten Wajo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode *ex post facto* digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak dapat dimanipulasi, kemudian menetapkan hubungan sebab akibat dari peristiwa yang diamati.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang, Kabupaten Wajo, yang berjumlah 265 peserta didik.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2010), apabila subjek penelitian berjumlah kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil seluruhnya. Namun, apabila jumlahnya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10%–25% dari total populasi sesuai kemampuan peneliti dalam hal waktu, tenaga, dan biaya. Dengan menggunakan rumus Slovin $n = \frac{N}{1+Ne^2}$, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 73 peserta didik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian (Hardani dkk., 2020). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang Kabupaten Wajo.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai sikap, perilaku, dan karakteristik peserta didik (Abdussamad, 2021). Angket ditujukan kepada santri kelas VIII untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak mereka.

Pilihan jawaban dalam angket menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban tanpa opsi netral untuk menghindari keraguan responden. Adapun kategori dan skor penilaiannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Angket

No	Item	Skor Pertanyaan Positif	Skor Pertanyaan Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur objek suatu variabel. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi angket, dokumentasi, dan observasi. Instrumen memiliki peran penting karena menjadi alat ukur yang memberikan informasi tentang objek yang diteliti (Widodo dkk., 2023).

Tabel 2. Instrumen Pengumpulan Data

No	Variabel	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Variabel Bebas (X): Keteladanan Guru	Peserta Didik	Angket	Angket
2	Variabel Terikat (Y): Akhlak Peserta Didik	Peserta Didik	Angket	Angket

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data secara sistematis untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum. Statistik deskriptif digunakan apabila peneliti hanya ingin menggambarkan data dari sampel tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi.

b. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi berdasarkan data sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen (keteladanan guru) dan variabel dependen (akhlak peserta didik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai persebaran data masing-masing variabel dalam penelitian, yaitu variabel keteladanan guru (X1, X2, X3, X4) dan akhlak peserta didik (Y). Hasil analisis deskriptif ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	73	6	12	10,19	1,243
X2	73	7	12	10,00	1,080
X3	73	8	12	10,45	1,093
X4	73	7	12	9,70	1,391
Y	73	33	59	47,30	5,063
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Olah Data Hasil SPSS Versi 30

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif di atas, dapat diinterpretasikan bahwa distribusi data yang telah diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. X1 (adil) memiliki rata-rata skor 10,19 dari skor maksimal 12. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum menilai bahwa guru cukup adil.
2. X2 (sabar) memiliki rata-rata 10,00, menunjukkan penilaian positif, meskipun sedikit lebih rendah dari X3.
3. X3 (berwibawa) menunjukkan nilai tertinggi di antara indikator X, dengan rata-rata 10,45; artinya aspek ini dinilai paling baik oleh peserta didik.
4. X4 (kasih sayang) memiliki rata-rata paling rendah yaitu 9,70, namun tetap berada dalam kategori tinggi.
5. Y (Akhlak Peserta Didik) memiliki rata-rata 47,30 dari rentang skor 33–59, dengan standar deviasi 5,063. Ini menunjukkan bahwa secara umum akhlak peserta didik berada dalam kategori baik.

Pengukuran frekuensi skor perlu dilakukan. Untuk menguji frekuensi digunakan teknik analisis data sebagai berikut.

Tabel 4. Pengukuran Frekuensi Skor

Rumus	Kategori
$X > M + 1SD$	Tinggi
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

1. Adil (X1)

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel di atas, nilai maksimum variabel adil sebesar 12 dan nilai minimum sebesar 6, nilai rata-rata 10,19 dan standar deviasi 1,243. Dari perhitungan ini dapat dibuatkan tabel frekuensi kategori adil (X1) peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Frekuensi Kategori Adil (X1)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
6-8	Rendah	7	9,6%
9-11	Sedang	57	78,1%
12	Tinggi	9	12,3%
Total		73	100%

Berdasarkan hasil distribusi pada variabel adil (X1) menunjukkan bahwa 7 responden (9,6%) berada pada kategori rendah, 57 responden (78,1%) pada kategori sedang, dan 9 responden (12,3%) pada kategori tinggi.

2. Sabar (X2)

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum sabar sebesar 12 dan minimum sebesar 7, rata-rata 10,00 dan standar deviasi 1.080. Dari data tersebut dibuat tabel frekuensi kategori sabar (X2) peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Frekuensi Kategori Sabar (X2)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
7-8	Rendah	7	9,6%
9-11	Sedang	63	86,3%
12	Tinggi	3	4,1%
Total		73	100%

Berdasarkan kategori yang ditetapkan, sebanyak 7 responden (9,6%) berada dalam kategori rendah, 63 responden (86,3%) dalam kategori sedang, dan 3 responden (4,1%) dalam kategori tinggi.

3. Berwibawa (X3)

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum berwibawa sebesar 12 dan minimum sebesar 8, rata-rata 10,45 dan standar deviasi 1,093. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam tabel frekuensi kategori berwibawa (X3) peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang sebagai berikut:

Tabel 7. Skor Frekuensi Kategori Berwibawa (X3)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
7-8	Rendah	4	5,5%
9-11	Sedang	57	78,1%
X>12	Tinggi	12	16,4%
Total		73	100%

Pada variabel berwibawa (X3), responden yang berada dalam kategori rendah berjumlah 4 orang (5,5%), kategori sedang 57 orang (78,1%), dan kategori tinggi sebanyak 12 orang (16,4%).

4. Kasih Sayang (X4)

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum kasih sayang sebesar 12 dan minimum sebesar 7, rata-rata 9,70 dan standar deviasi 1,391. Dari data ini dibuat tabel frekuensi kategori kasih sayang (X4) peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang sebagai berikut:

Tabel 8. Skor Frekuensi Kategori Kasih Sayang (X4)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
6-8	Rendah	11	15,1%
9-11	Sedang	52	71,2%
X>12	Tinggi	10	13,7%
Total		73	100%

Pada variabel kasih sayang (X4), sebanyak 11 responden (15,1%) berada dalam kategori rendah, 52 responden (71,2%) dalam kategori sedang, dan 10 responden (13,7%) berada pada kategori tinggi.

5. Akhlak Peserta Didik (Y)

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai maksimum akhlak peserta didik sebesar 59 dan minimum sebesar 33, rata-rata 47,30 dan standar deviasi 5,063. Dari data tersebut dibuat tabel frekuensi kategori akhlak peserta didik (Y) peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang sebagai berikut:

Tabel 9. Skor Frekuensi Kategori Akhlak (Y)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
33-41	Rendah	7	9,6%
42-52	Sedang	56	76,7%
53-59	Tinggi	10	13,7%
Total		73	100%

Sedangkan pada variabel akhlak peserta didik (Y), hasil distribusi menunjukkan bahwa 7 responden (9,6%) memiliki akhlak pada kategori rendah, 56 responden (76,7%) pada kategori sedang, dan 10 responden (13,7%) berada pada kategori tinggi.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh indikator keteladanan guru yang terdiri atas empat variabel independen (X1: adil, X2: sabar, X3: berwibawa, X4: kasih sayang) terhadap akhlak peserta didik (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	23,563	7,266		3,243	0,002	
X1	0,908	0,499	0,223	1,821	0,073	
X2	0,466	0,564	0,099	0,826	0,412	
X3	1,020	0,571	0,220	1,788	0,078	
X4	-0,087	0,447	-0,024	-0,195	0,846	

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 23,563 + 0,908X1 + 0,466X2 + 1,020X3 - 0,087X4$$

Keterangan:

Y = Akhlak peserta didik

a = 23,563 (konstanta)

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien regresi masing-masing variabel independent

1. X1 (Adil)

Koefisien regresi sebesar 0,908 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor pada variabel X1 (adil) akan meningkatkan skor akhlak peserta didik sebesar 0,908, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,073 > 0,05

menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, keteladanan guru dalam aspek keadilan belum terbukti berpengaruh nyata secara parsial terhadap akhlak peserta didik.

2. X2 (Sabar)

Koefisien regresi X2 sebesar 0,466 menunjukkan bahwa peningkatan satu poin dalam keteladanan sabar akan meningkatkan akhlak peserta didik sebesar 0,466 poin. Akan tetapi, nilai signifikansi $0,412 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara keteladanan guru dalam aspek kesabaran terhadap akhlak peserta didik.

3. X3 (Berwibawa)

Variabel X3 memiliki koefisien regresi sebesar 1,020, yang merupakan koefisien terbesar di antara semua variabel. Artinya, peningkatan satu poin dalam indikator berwibawa akan meningkatkan akhlak peserta didik sebesar 1,020 poin. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,078 > 0,05$ masih berada di luar batas signifikansi, sehingga pengaruh variabel X3 juga tidak signifikan secara statistik.

4. X4 (Kasih Sayang)

Variabel X4 menunjukkan koefisien regresi $-0,087$, yang berarti hubungan negatif. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor kasih sayang justru menurunkan skor akhlak peserta didik sebesar 0,087. Namun, nilai signifikansinya sangat tinggi yaitu $0,846 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan dan tidak bermakna secara statistik. Hasil ini juga dapat disebabkan oleh ketidakterpenuhannya asumsi linearitas pada variabel X4, sehingga interpretasi terhadap variabel ini perlu dilakukan dengan lebih hati-hati.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah keteladanan guru yang terdiri dari empat indikator (X1: adil, X2: sabar, X3: berwibawa, X4: kasih sayang) berpengaruh terhadap akhlak peserta didik (Y), baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian dilakukan menggunakan hasil analisis regresi linear berganda.

b. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen, yaitu indikator keteladanan guru (X1: adil, X2: sabar, X3: berwibawa, X4: kasih sayang), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu akhlak peserta didik (Y).

Tabel 11. Hipotesis Variabel X

Variabel	H_0	H_a
X1	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)	Ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)
X2	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)	Ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)
X3	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)	Ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)
X4	Tidak ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)	Ada pengaruh signifikan terhadap akhlak (Y)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak (pengaruh signifikan)
- Jika $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23563	7,266		3,243	0,002
X1	0,908	0,499	0,223	1,821	0,073
X2	0,466	0,564	0,099	0,826	0,412
X3	1,020	0,571	0,220	1,788	0,078
X4	-0,087	0,447	-0,024	-0,195	0,846

- Nilai signifikansi X1 sebesar $0,073 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, keteladanan guru dalam hal adil tidak berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik.
- Nilai signifikansi X2 sebesar $0,412 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, keteladanan guru dalam hal sabar tidak berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik.
- Nilai signifikansi X3 sebesar $0,078 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, keteladanan guru dalam hal berwibawa tidak berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik.
- Nilai signifikansi X4 sebesar $0,846 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, keteladanan guru dalam hal kasih sayang tidak berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil uji t, seluruh indikator keteladanan guru (adil, sabar, berwibawa, kasih sayang) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing indikator keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang.

Pembahasan

1. Keteladanan Guru Kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang kabupaten Wajo
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, keteladanan guru kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Empat indikator keteladanan guru yang diukur dalam penelitian ini adalah: adil, sabar, berwibawa, dan kasih sayang. Dari keempat indikator tersebut diperoleh skor rata-rata per item sebagai berikut:

- Berwibawa (X3): 3,48 (kategori sangat baik)
- Adil (X1): 3,40 (kategori sangat baik)
- Sabar (X2): 3,33 (kategori baik)
- Kasih sayang (X4): 3,23 (kategori baik)

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru mereka sebagai sosok yang disiplin, konsisten, dan dihormati (berwibawa), serta adil dalam memperlakukan peserta didik secara setara, sehingga guru layak dijadikan teladan. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyebut bahwa guru sebagai model yang konsisten dalam sikap, perilaku, tutur kata, dan akhlak berperan penting dalam

pembentukan karakter peserta didik (Yaumi, 2014). Selain itu, penelitian oleh Rahayu dkk. (2023) menegaskan bahwa etika guru memiliki peran signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik.

2. Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di MTs As'Adiyah Putera Pusat Sengkang Kabupaten Wajo

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel akhlak peserta didik menunjukkan bahwa secara umum akhlak peserta didik berada dalam kategori baik, dengan rata-rata sebesar 47,30 dari rentang skor 33-59. Ini menunjukkan bahwa peserta didik menampilkan perilaku sopan santun, menghormati guru, bertanggung jawab, dan menjunjung kejujuran dalam keseharian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di MTs As'Adiyah Putera Pusat Sengkang memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menunjukkan akhlak terpuji, terlihat dari rata-rata skor yang cukup tinggi. Namun, berdasarkan observasi juga terungkap bahwa masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku tercela seperti kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, dan kurang menghargai teman maupun guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun pembentukan karakter berjalan cukup baik, ada aspek yang masih perlu diperkuat agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian Sihombing (2022) menyatakan bahwa etika memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kategori "baik" ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang berlangsung di madrasah sudah cukup efektif, namun masih memiliki ruang untuk perbaikan dan peningkatan. Dari sisi faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, pembiasaan (istiqomah), pendidikan intensif, dan suara hati (hati nurani) memainkan peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Pendidikan yang baik, khususnya dari guru yang berperan sebagai teladan, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini. Penelitian oleh (Mubarok dkk., 2024) menemukan bahwa kepemimpinan teladan dalam pendidikan karakter memungkinkan internalisasi nilai etika melalui domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa keempat indikator keteladanan guru (adil, sabar, berwibawa, dan kasih sayang) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi ($\text{Sig.} = 0,023 < 0,05$) pada uji F. Dengan demikian, keteladanan guru secara keseluruhan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Namun, jika dilihat secara parsial, tidak ada satu pun dari keempat indikator yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik:

- a. Adil ($\text{Sig.} = 0,073$)
- b. Sabar ($\text{Sig.} = 0,412$)
- c. Berwibawa ($\text{Sig.} = 0,078$)
- d. Kasih sayang ($\text{Sig.} = 0,846$)

Nilai-nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing indikator secara individu belum cukup kuat untuk memengaruhi akhlak peserta didik secara terpisah. Pengaruh keteladanan guru baru terasa secara nyata ketika seluruh indikator bekerja secara terpadu. Temuan ini memperkuat bahwa efektivitas

keteladanan guru dalam pembentukan akhlak tidak hanya tergantung pada salah satu aspek, tetapi membutuhkan sinergi semua aspek secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan penelitian oleh (Qushwa dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui beberapa faktor strategis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif empiris yang menganalisis pengaruh empat indikator keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik secara parsial dan simultan yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu oleh Aviadin dkk. (2023) yang bersifat konseptual dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik, namun tidak signifikan secara parsial, sehingga memberikan kontribusi baru berupa temuan bahwa efektivitas keteladanan guru terletak pada sinergi keempat aspek secara menyeluruh, bukan pada salah satu aspek secara individu. Penelitian oleh Rahmatullah & Syafri (2025) juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi dan kenyataan keteladanan guru dari perspektif peserta didik dan guru.

Hal ini dapat diartikan bahwa keteladanan guru harus ditunjukkan secara menyeluruh baik dalam bersikap adil, sabar, memiliki wibawa, maupun kasih sayang secara bersamaan agar dapat memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Penelitian Sari & Sutarto (2024) menemukan bahwa interaksi intensif antara guru dan peserta didik menjadi fondasi kuat dalam pengembangan karakter yang unggul.

SIMPULAN

Keteladanan guru kelas VIII di MTs As'adiyah Putera Pusat Sengkang dinilai cukup baik oleh peserta didik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek keteladanan seperti sabar, adil, berwibawa, dan kasih sayang menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi. Aspek berwibawa memperoleh nilai rata-rata tertinggi menandakan bahwa peserta didik sangat menghormati guru yang memiliki karisma dan ketegasan. Secara umum, akhlak peserta didik kelas VIII berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menampilkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keteladanan guru dan akhlak peserta didik. Keteladanan guru memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, dengan aspek berwibawa menjadi faktor paling dominan, diikuti oleh sabar, adil, dan kasih sayang. Meskipun aspek kasih sayang memiliki nilai rata-rata terendah, unsur ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap penguatan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aviadin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan guru dalam mendidik

- peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264.
- Emilia, O., Suhoyo, Y., & Utomo, P. S. (2023). Teacher as role model in developing professional behavior of medical students: a qualitative study. *International journal of medical education*, 14, 55–62. <https://doi.org/10.5116/ijme.6443.ae49>
- Firdayanti, A. N., Hakim, A., & Hasan, S. (2023). Strategi guru pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang kabupaten Maros. *Journal on Education*, 06(01), 5377–5396. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3721>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2), 112–129. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Kamiyati, Syahid, A., & Hasibuddin, M. (2023). Meningkatkan disiplin guru melalui penerapan reward and punishment di MTs Al Ikhlas kota Bontang. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(2), 89–112. <https://doi.org/10.33096/jiir.v20i2.765>
- Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's social learning theory in student character development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(1), 102–112. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>
- Mahtumah. (2023). Peran guru sebagai teladan (modeling the way) dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17–29. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i5.1111>
- Mubarok, M. K., Syakur, A., Fahmi, M. F., & Prasetya, R. (2024). A character education framework grounded in exemplary leadership: insights and applications. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 659–673. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.25086>
- Nasional, D. P. (2004). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Qushwa, F. G., Putri, D. F., & Jali, H. (2025). Integration of teacher exemplary behavior in character education to build a globally perspective madrasah generation. *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 04(01), 1–13. <https://doi.org/10.71392/ejip.v4i1.69>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rahmatullah, A., & Syafri, U. A. (2025). The teacher's role as a role model: disparities between students' expectations and reality in senior high school. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 433–450. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i4.21053>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2024). Teacher-student interaction: a strong foundation for quality character education. *Ta'dib Journal*, 27(2), 365–382. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>
- Sihombing, I. N. I. (2022). The role of ethics in character building learners. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 29540–29548. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7107>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan karakter untuk usia remaja*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama.
- Ulwan, A. N. (2016). *Pendidikan anak dalam islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, O., Rusdi, Khairunnisa, Lesstari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. Science Techno Direct.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Jakarta: Kencana.